BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Industri rumah tangga adalah sebuah unit usaha atau perusahaan dalam skala kecil yang bergerak dalam industri tertentu. Industri rumah tangga berfungsi meningkatkan efisiensi sosial ekonomi masyarakat setempat baik dalam skala besar, sedang, maupun kecil. Dalam peraturan perundang- undangan UU No. 5 Tahun 1984 tentang perindustrian, industri rumah tangga adalah kegiatan ekonomi dari mengolah bahan mentah, bahan baku, bahan setengah jadi hingga menjadi barang jadi dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan (Republik Indonesia, 1984). Peningkatan perekonomian masyarakat sekitar tidak hanya bergantung pada sektor pertanian tetapi juga mempertimbangkan sektor lain seperti industri, perdagangan, transportasi dan lain-lain. Sektor industri merupakan salah satu harapan untuk menghidupkan kembali roda perekonomian masyarakat karena sektor industri memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap sektor lainnya. Seiring perkembangan industri, bisnis pasti akan tumbuh juga. Selain itu , industri membutuhkan bahan baku dari pemasok berupa hasil pertanian dan hasil sektor lain, termasuk hasil sektor industr itu sendiri. Dengan demikian naik turunnya industri akan mempengaruhi pula sektor yang lainnya, bahkan peningkatan perindustrian dari tahun ke tahun mengalami kemajuan yang positif, hal ini di tandai dengan semakin banyaknya perusahaan/unit usaha dalam bidang industri (Syahdan, 2019).

Secara umum, manfaat yang dapat di peroleh dari pertumbuhan industri rumah tangga yaitu membantu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Hal ini membuka peluang kerja baru, membentuk dan memperkuat jaringan sosial-budaya dan ekonomi lokal, mempercepat siklus keuangan, memperpendek kesenjangan sosial, mengurangi kejahatan sebagai sarana *diversifikasi* sumber daya manusia. Keberadaan industri tentunya memberikan pengaruh dan membawa suatu perubahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat setempat, baik yang berskala besar maupun kecil

Menurut data yang diambil dari situs resmi Badan Pusat Statistik (BPS) salah satu potensi produk unggulan daerah di Kabupaten Klaten adalah industri pengolahan yang mampu memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian daerah. Pertumbuhan perekonomian Kabupaten Klaten selama Tahun 2014 dapat dilihat pada Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Klaten atas harga konstan 2000 yaitu sebesar 5,79%. Tiga sektor pertumbuhannya paling tinggi yaitu sektor perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 30,70%, sektor industri pengolahan naik sebesar 20,34% dan jasa – jasa sebesar 15,76%. Peran industri pengolahan terhadap perekonomian daerah di Kabupaten Klaten pertahun menjadikan industri pengolahan lurik menjadi salah satu produk unggulan di Kabupaten Klaten. Pada Tahun 2014 nilai produksi industri lurik sebesar Rp. 2.437.701.000,00 yang merupakan nilai produksi produk unggulan paling besar kedua setelah logam yaitu Rp. 2.465.284.400,00 dan diikuti oleh konveksi Rp. 2.042.366.400,00. Dalam hal ini mata pencaharian masyarakatnya memiliki potensi dalam bidang industri (BPS, 2014).

Kain lurik pedan merupakan salah satu warisan budaya yang dilestarikan hingga saat ini. Keberadaan kain lurik pedan kini mulai berkembang dengan dukungan dari Pemerintah Kabupaten Klaten dan juga masyarakat Klaten. Para pemilik industri kain lurik Pedan mulai memunculkan harapan baru bagi perkembangan usahanya. Kain lurik pedan merupakan bagian dari kebutuhan sandang. Bahan baku kain lurik adalah benang yang di olah dan ditenun dengan menggunakan alat tradisional yang disebut alat tenun *gendhong*, baru setelah itu muncul Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Saat ini industri tenun lurik Pedan tetap mempertahankan menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dalam proses produksinya, karena pemilik industri lebih meningkatkan kualitas kain lurik yang dihasilkan. Produk kain lurik yang dibuat dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) teksturnya lebih halus dan kencang serta tidak mudah kusut (Wardani, 2019).

Produksi kain lurik di Kabupaten Klaten tersebar di sejumlah daerah seperti di Daerah Cawas, Daerah Trucuk, dan Daerah Pedan. Kecamatan Pedan merupakan sentra industri tenun lurik ATBM pada tahun 1960-an. Di Kecamatan Trucuk dan Di Kecamatan Cawas unit industrinya kecil dan merupakan anak perusahaan dari industri kain lurik di Kecamatan Pedan. Desa Tlingsing merupakan salah satu sentra industri lurik ATBM di Kabupaten Klaten yang masih bertahan hingga saat ini. Masih banyak warganya yang berpenghasilan dari bekerja sebagai pengrajin lurik, mulai dari menenun hingga menjahit kain lurik menjadi barang dengan nilai jual lebih. Para pengrajin di Desa Tlingsing terpusat pada dua bagian, yaitu RW 07 dan RW 08. Kedua lokasi tersebut sekaligus menjadi dua pusat kelompok tenun "Rukun Makmur" di RW 07 dan Maju Makmur di RW 08 (Zahra, 2021).

Data dari Dinas Perindustrian, Perdagangan, Koperasi, serta UMKM menunjukkan bahwa di Kabupaten Klaten terdapat 8 (delapan) jenis produk unggulan, yang mana industri ATBM lurik menduduki produk unggulan ke-2 di tahun 2014 dengan nilai sebesar Rp.2.437.701.000,00 bahkan hal itu berhasil mengalahkan kedudukan batik yang berada di peringkatt ke-5. Nilai – nilai produk unggulan yang selalu mengalami peningkatan pesat dari tahun ke tahun, diharapkan dapat mendukung kesejahteraan perekonomian masyarakat Kabupaten Klaten (Firman, 2021).

Berdasarkan uraian permasalahan diatas, dapat disimpulkan bahwa lurik merupakan produk UMKM unggulan Kota Klaten yang memberikan kontribusi secara langsung terhadap perekonomian masyarakat di Desa Tlingsing Pedan Klaten. Selain itu lurik juga memberikan dampak langsung kepada masyarakat sekitar. Salah satu dampak yang besar yaitu pada bidang perekonomian. Yaitu mengurangi jumlah pengangguran dengan membuka lapangan kerja yang seluas-luasnya kepada masyarakat sekitar. Maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut terkait bagaimana pengelolaan kerajinan tangan lurik untuk meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar pedan, serta dampak dari adanya usaha lurik bagi masyarakat sekitar. Dan diharapkan dengan adanya penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi peneliti, pemilik dan masyarakat di Desa Tlingsing Pedan Klaten.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, maka masalah yang terindentifikasi adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi pengelolaan yang diterapkan usaha lurik klasik dalam menjalankan usaha kerajinan tangan lurik?
2. Apa saja faktor yang mendorong, menghambat, serta solusi yang diterapkan usaha lurik klasik dalam menjalankan usaha kerajinan tangan lurik ?
3. Apa saja dampak dari adanya usaha lurik terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar Desa Tlingsing Pedan Klaten ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan strategi pengelolaan yang diterapkan usaha lurik klasik dalam menjalankan usaha kerajinan tangan lurik.
2. Untuk mendeskripsikan faktor yang mendorong, menghambat, serta solusi yang diterapkan usaha lurik klasik dalam menjalankan usaha kerajinan tangan lurik.
3. Untuk mendeskripsikan dampak dari adanya usaha lurik terhadap peningkatan perekonomian masyarakat sekitar Desa Tlingsing Pedan Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini di harapkan dapat memperjelas pengaruh pengelolaan kerajinan tangan lurik terhadap peningkatan perekonomian rumah tangga di Desa Tlingsing Pedan Klaten.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi peneliti

Meningkatkan pemahaman dan pengetahuan serta menerapkan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan sehari – hari.

b. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi masyarakat untuk mengembangkan usaha guna meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

c. Bagi pihak lain

Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya.